



PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECANDUAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI DESA SEI SEMAYANG, KECAMATAN SUNGGAL, KABUPATEN DELI SERDANG

Haratua Aritonang, Husni Thamrin,

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Sumatera Utara

haratuaaritonang@students.usu.ac.id

Abstrak ; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua terhadap kecanduan smartphone pada anak usia dini di Desa Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Penggunaan smartphone pada anak usia dini yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap keluarga yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif menjadi faktor dominan yang meningkatkan risiko kecanduan smartphone karena rendahnya pengawasan dan minimnya pembatasan penggunaan perangkat. Pola asuh otoriter cenderung menimbulkan perilaku memberontak, sedangkan pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam mengontrol penggunaan smartphone melalui komunikasi, pendampingan, dan penerapan aturan yang konsisten. Dampak kecanduan smartphone pada anak usia dini meliputi penurunan interaksi sosial, berkurangnya aktivitas fisik, gangguan konsentrasi, serta kecenderungan perilaku emosional. Strategi penanganan yang efektif melibatkan pembatasan waktu layar, peningkatan aktivitas alternatif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh yang tepat dalam mencegah kecanduan smartphone dan mendukung perkembangan anak yang sehat di era digital.

Kata kunci: pola asuh, kecanduan smartphone, anak usia dini, pengawasan orang tua, perkembangan anak.

Abstract ; *This study aims to analyze the role of parenting styles on smartphone addiction in early childhood in Sei Semayang Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. Uncontrolled smartphone use in early childhood has the potential to negatively impact children's social, emotional, and behavioral development. This study used a qualitative descriptive method, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation of families with young children. The results indicate that permissive parenting is a dominant factor increasing the risk of smartphone addiction due to low supervision and minimal device use. Authoritarian parenting tends to foster rebellious behavior, while democratic parenting has proven more effective in controlling smartphone use through communication, guidance, and consistent rule enforcement. The impacts of smartphone addiction in early childhood include decreased social interaction, decreased physical activity, impaired concentration, and a tendency toward emotional behavior. Effective management strategies include increased screen time, increased alternative activities, and active parental involvement in the digital parenting process. This study emphasizes the importance of appropriate parenting styles in preventing smartphone addiction and supporting healthy child development in the digital age.*

Keywords: parenting patterns, smartphone addiction, early childhood, parental supervision, child development.

Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, *smartphone* adalah teknologi yang tidak bisa lepas dari manusia. *Smartphone* merupakan sebuah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis terutama untuk membantu manusia (Widiawati, 2014).

Teknologi berupa *smartphone* ini bisa dimiliki oleh siapapun termasuk anak usia dini sehingga dalam menggunakan *smartphone* tidak kalah cerdasnya dengan para remaja dan orang dewasa. *Smartphone* merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya IPTEK pada zaman sekarang. *Smartphone* bisa digunakan dalam berbagai keperluan entah itu buat kerja, sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini memunculkan pemikiran *Smartphone* dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran yaitu media audio visual. Teknologi memberikan dampak baik dalam memudahkan untuk berinteraksi dengan orang banyak, mempersingkat jarak, waktu dan memudahkan untuk mencari informasi (Lioni, 2014).

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan *smartphone* sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada anak usia dini. *Smartphone* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga hiburan, edukasi, dan media sosial. Namun, penggunaan berlebihan pada anak usia dini dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak pada perkembangan psikososial anak. Anak usia dini merupakan kelompok yang berada pada fase perkembangan emas (*golden age*), sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan pengawasan intensif dari orang tua. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku anak terhadap penggunaan teknologi. Pola asuh permisif, otoriter, maupun demokratis memberikan dampak berbeda terhadap kontrol diri anak dalam menggunakan *smartphone*. Fenomena di Desa Sei Semayang menunjukkan bahwa banyak orang tua memberikan *smartphone* sebagai alat pengalihan ketika sibuk bekerja atau melakukan aktivitas rumah tangga. Kondisi ini meningkatkan intensitas penggunaan *smartphone* pada anak tanpa kontrol yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi kecanduan *smartphone* pada anak usia dini.

Jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia terus bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 jumlahnya berada di angka 28,6%, lalu meningkat lagi pada tahun 2018 mencapai angka 56,2% lebih dari setengah populasi dari total penduduk Indonesia. Tahun selanjutnya di 2019, jumlah pengguna *smartphone* mencapai angka 63,3% dan diprediksi akan mencapai setidaknya 89,2% pada tahun 2025 (Pusparsi, 2020). (Hanum, 2021). BData terkini berdasarkan hasil survei APJII di tahun 2023, diketahui bahwa penetrasi *smartphone* paling tinggi mencapai 98,20% adalah pada usia remaja yaitu 13-18 tahun (APJII 2023).

Menurut Nurhaedah, (2019:71) *Smartphone* dapat digunakan oleh siapa saja dan untuk apa saja tergantung dari kebutuhan pemilik *smartphone* tersebut. Penggunaan *smartphone* pada sekarang ini sudah digunakan mulai dari anak usia dini hingga orang dewasa. Bagi orang dewasa, *smartphone* digunakan oleh sebagai alat komunikasi, mencari informasi atau browsing, youtube, bermain game, dan sebagai alat mata pencaharian.

(Papalia & Feldman, 2014. Remaja seringkali menggunakan *smartphone* terutama untuk hiburan serta berinteraksi dengan teman sebaya. *Smartphone* pada sebagai pelarian dalam

menghadapi masalah dan penyelesaian masalah dengan melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan (Aydin & Sari, 2011; Chiu, 2014; Van Deursen, Bolle, Hegner, & Kommers, 2015 dalam Fathya dkk., 2020). Hal itu disebabkan karena melalui *smartphone* remaja dapat mengakses berbagai aplikasi untuk dijadikan pilihan dalam menghadapi masalah. Saat remaja memiliki tingkat yang rendah dalam mengontrol penggunaan *smartphone*, maka dapat mengalami perilaku PSU (Fathya dkk., 2020).

Ada beberapa dampak positif dari penggunaan *smartphone* dalam peningkatan kognitif pada anak usia dini seperti dapat mengembangkan imajinasi mereka dalam melatih kemampuan berpikir di luar kotak dengan melihat gambar yang mereka lihat. *Smartphone* juga dapat sebagai alat edukasi bagi kecerdasan anak-anak dengan bantuan huruf, angka serta gambar untuk meningkatkan rasa belajar anak. Dampak lainnya *Smartphone* juga dapat memberikan efek peningkatan kreativitas pada anak usia dini melalui keterampilan membaca, matematika dan pemecahan persoalan yang ada di fitur *smartphone* tersebut (Hardianto, 2016). Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif pada anak usia dini seperti, gangguan otak dimana bagian depan otak anak tidak sempurna, penggunaan *smartphone* secara berlebihan akan mempengaruhi kreativitas anak memudar dan mengganggu sosialisasi di lingkungan mereka. (Nurita, 2021)

1. Landasan Teoritis

Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah yang tak ternilai bagi setiap orang tua. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan membawa perubahan di masa depan. Namun, untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang pengertian anak itu sendiri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan definisi yang jelas dan komprehensif mengenai pengertian anak. Dalam artikel ini, kita akan membahas secara rinci pengertian anak menurut WHO, serta pentingnya pemahaman ini dalam menjaga kesejahteraan dan perkembangan anak. Menurut WHO, anak adalah individu yang berusia antara 0 hingga 18 tahun. Definisi ini mencakup berbagai tahap perkembangan, mulai dari bayi yang baru lahir hingga remaja yang hampir dewasa. WHO juga menekankan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosialisasi yang signifikan. Usia dini adalah periode emas dalam perkembangan anak, di mana perkembangan otak pada masa ini sangat signifikan, mencapai 80% dari total perkembangan otak anak (Hibana, 2002). Berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi empat tahap: (1) masa bayi dari lahir hingga 12 bulan, (2) masa batita (toddler) usia 1-3 tahun, (3) masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan (4) masa awal SD usia 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus

diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat untuk perkembangan manusia seutuhnya. Ini mencakup perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kreativitas, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai fondasi pembentukan kepribadian.

Penggunaan Smartphone

Gadget diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengakses atau menjalankan program tertentu yang menarik dan mampu mengasah kreativitas (Sunita & Mayasari, 2018). Selain itu, gadget juga dapat diartikan sebagai barang elektronik kecil yang didesain secara inovatif sehingga menjadi penemuan yang luar biasa pada masanya (Sandra Olivia, t.t.). Gadget dapat digunakan oleh semua kalangan, mulai dari orang tua, remaja, hingga anak-anak, sebagai alat komunikasi. Meskipun setiap perangkat gadget memiliki fungsi khusus, yang membedakan gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur kebaruannya. Gadget selalu hadir dengan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis, dan hampir semua orang memilikinya, terutama ponsel dan smartphone yang digunakan sehari-hari. Seiring kemajuan zaman yang serba online, internet menjadi sangat dibutuhkan dan jumlah pengguna internet terus meningkat, sesuai dengan hasil survei lembaga riset Digital Marketing Emarketer. Penggunaan internet semakin meningkat setiap hari, berdasarkan data survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) dan Poling Indonesia pada 9 Maret-14 April 2019. Data dalam laporan survei menunjukkan pengguna internet yang aktif lebih dari 3 bulan pada saat pengambilan data.

Hingga akhir 2018, total populasi penduduk Indonesia mencapai 264,16 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, t.t.). Berdasarkan hasil lembaga riset digital marketing emarketer, diperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika (Kominfo, t.t.). Penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak tepat dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Novitasari & Khotimah, 2016). Hal ini berdampak pada remaja yang menjadi kurang empati, kesulitan mengekspresikan emosi dengan benar, dan kesulitan mengelola emosi—semua ini adalah aspek dari kecerdasan emosional. Gadget memiliki manfaat positif seperti membantu anak mengembangkan kreativitas dan kecerdasannya. Namun, gadget juga memiliki efek negatif, seperti peningkatan penipuan melalui media sosial dan internet, serta kecanduan game, yang dapat menyebabkan radiasi mata dan bahkan gangguan mental (Warisyah, 2015).

Remaja cenderung lebih akrab dengan gadget daripada bermain bersama teman sebaya atau berinteraksi dengan keluarga. Seiring waktu, penggunaan gadget mengubah kebiasaan remaja, yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan menyendiri, mengakses aplikasi seperti game dan media sosial seperti Facebook,

Instagram, WhatsApp, YouTube, dan TikTok (Observasi Awal di Desa Batu Gane, 2019). Fenomena ini membuat peneliti khawatir bahwa orang tua tidak mampu mengontrol anak-anak mereka dalam menggunakan gadget dengan baik. Orang tua memainkan peran penting dalam menerapkan komunikasi yang baik dan sikap antisipatif terhadap anak, yang penting dilakukan secara terus-menerus untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak (Djamarah, 2014). Dalam konteks ini, penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya, baik di dalam keluarga maupun masyarakat (Novitasari & Khotimah, 2016). Ini membuat anak remaja kurangnya rasa empati, mengekspresikan emosi dengan tepat.

Penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak tepat dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Novitasari & Khotimah, 2016). Hal ini berdampak pada remaja yang menjadi kurang empati, kesulitan mengekspresikan emosi dengan benar, dan kesulitan mengelola emosi, semua ini adalah aspek dari kecerdasan emosional. Gadget memiliki manfaat positif seperti membantu anak mengembangkan kreativitas dan kecerdasannya. Namun, gadget juga memiliki efek negatif, seperti peningkatan penipuan melalui media sosial dan internet, serta kecanduan game, yang dapat menyebabkan radiasi mata dan bahkan gangguan mental (Warisyah, 2015).

Adapun macam-macam pola asuh menurut teori Baumrind (Lestari & Andrian, 2019) yaitu:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditemukan sebagai pola dominan pada keluarga yang anaknya mengalami kecanduan smartphone. Orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan waktu penggunaan. Smartphone sering digunakan untuk menenangkan anak saat orang tua sibuk. Dampaknya, anak menjadi sulit lepas dari perangkat, kurang bersosialisasi, dan menunjukkan tantrum ketika penggunaan dibatasi.

2. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan larangan ketat tanpa penjelasan rasional. Kondisi ini sering memicu konflik antara orang tua dan anak. Anak cenderung menggunakan smartphone secara sembunyi-sembunyi atau menunjukkan perilaku agresif ketika keinginannya tidak terpenuhi. Orang tua membatasi kontrol yang ketat pada anak-anak dan melakukan komunikasi verbal, bersikap memerintah anak untuk melaksanakan sesuatu tanpa terdapat kesepakatan bersama.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menurut Madyawati (2016:37-39) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari.

Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mencegah kecanduan smartphone. Orang tua menetapkan aturan penggunaan, mendampingi anak, serta memberikan alternatif kegiatan seperti bermain di luar rumah, membaca, dan aktivitas edukatif. Anak dengan pola asuh ini menunjukkan kontrol diri yang lebih baik. Pola asuh demokratis menitikberatkan pada tujuan tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orangtua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak.

Pengawasan dilakukan tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orangtua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog. Pola asuh autoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orangtua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin. Pola asuh autoritatif ini penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) kepada anaknya sama-sama tinggi

Kecanduan Smartphone

Kecanduan merupakan kecanduan berarti suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif. Perilaku tidak terkendali saat anak ingin memainkan anak *smartphone* dan tidak mengetahui batasan waktu yang ada. Dalam buku Penelitian Amerika Serikat bahwa manusia hanya dapat menggunakan telepon pintar mereka paling lama dalam waktu dua jam saja. Dalam waktu dua jam tersebut manusia harus dapat memanfaatkan waktu mereka dengan baik. Dampak pola asuh yaitu, Pola asuh erat kaitannya dengan pembentukan perilaku anak. Muhaemin (2019) mengungkapkan bahwa seorang ibu dan ayah yang bekerja seharian penuh akan sulit dalam mengurus anak-anaknya. Dampak pola asuh dalam penelitian ini sangat dibutuhkan terutama penerapan disiplin, meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengajarkan anak untuk menaati setiap peraturan yang dibuat dalam keluarga.

Peran pengawasan orang tua yaitu, mengontrol atau mengawasi kegiatan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peran orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini sangatlah diperlukan. Orang tua dapat memberikan batasan waktu penggunaan telepon pintar, selektif dalam memilihkan aplikasi untuk anak, menemani anak saat menggunakan telepon pintar, melatih anak untuk bertanggung jawab atas penggunaan telepon pintar dan

orang tua berusaha mengawasi anak dalam berinteraksi sosial dengan baik. Penyebab kecanduan *smartphone* pada anak yaitu fenomena yang terjadi ketika seseorang menjadi terlalu bergantung pada *smartphone* dan teknologi, hingga mencapai titik dimana hal ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang diperoleh merupakan data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Sedangkan Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci tentang kecanduan *smartphone* terhadap anak usia dini di Desa Sei Semayang yang akan dijelaskan dengan data yang dikumpulkan berupa kata – kata, dan bukan angka – angka dilakukan secara sistematis (Moeleong, 2019). Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap kecanduan *smartphone* terhadap anak usia dini. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Dampak kecanduan *smartphone* yang ditemukan pada anak usia dini di Desa Sei Semayang meliputi berkurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, menurunnya minat bermain di luar rumah, sulit berkonsentrasi saat mengikuti kegiatan belajar, mudah marah ketika penggunaan *smartphone* dibatasi, serta berkurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Selain itu, beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa anak menjadi lebih sulit diatur dan cenderung meminta *smartphone* setiap kali merasa bosan. Temuan ini sesuai dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa *smartphone* memberikan manfaat apabila digunakan secara bijaksana dan dalam pengawasan orang tua. *Smartphone*

dapat menjadi media pembelajaran, mengenalkan huruf, angka, warna, lagu edukatif, serta meningkatkan pengetahuan anak melalui konten yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diperoleh apabila orang tua mendampingi anak, memilihkan konten yang edukatif, serta membatasi waktu penggunaan *smartphone* sesuai usia anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecanduan *smartphone* pada anak usia dini di Desa Sei Semayang. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi yang baik, pengawasan yang konsisten, serta pembatasan waktu penggunaan *smartphone* cenderung memiliki anak yang lebih mampu mengendalikan penggunaan *smartphone*. Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan meningkatkan risiko terjadinya kecanduan *smartphone*. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai pola asuh digital yang sehat sehingga penggunaan *smartphone* dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak tanpa menimbulkan dampak negatif tersebut. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor penyebab anak menjadi kecanduan dalam menggunakan *smartphone* mereka antara lain penyebabnya adalah kurangnya pengawasan orang tua, penggunaan media sosial secara berlebihan akibat dari beberapa aplikasi seperti youtube, tiktok, instagram dan aplikasi lain serta kepuasan instan yang diterima setelah menggunakan *smartphone* tersebut. Sama halnya seperti yang dialami oleh anak dari keluarga B pada penelitian ini dimana anak tersebut sangat suka dengan konten-konten dalam media tersebut.

Mengatasi Kecanduan *Smartphone* yaitu kondisi dimana cara agar seseorang tersebut tidak lagi mengalami keterikatan berlebihan terhadap telepon pintar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini terdapat lima anak di Desa Sei Semayang yang menjadi target utama untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Dimana anak usia dini yang terlibat dalam menggunakan *smartphone* memakan waktu 5-6 jam dalam sehari. Tentunya pengurangan waktu penggunaan telepon pintar harus diterapkan mulai sekarang. Ajak anak untuk melakukan aktivitas fisik seperti

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang telah dilakukan mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kecanduan *smartphone* pada anak usia dini, dapat

disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak dalam menggunakan smartphone. Pola asuh yang diterapkan orang tua memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teknologi digital sejak usia dini. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung mampu mengendalikan penggunaan smartphone pada anak melalui pemberian aturan yang jelas, pendampingan, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pola asuh permisif ditandai dengan minimnya pengawasan dan pembatasan penggunaan smartphone, sehingga anak lebih berisiko mengalami kecanduan. Sementara itu, pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan kontrol yang ketat tanpa dialog, yang dalam beberapa kasus justru mendorong anak menggunakan smartphone secara berlebihan ketika tidak berada dalam pengawasan orang tua. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pemahaman orang tua mengenai dampak penggunaan smartphone pada anak usia dini menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya kecanduan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, pemberian contoh yang baik, serta penerapan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sangat diperlukan agar penggunaan smartphone dapat lebih terkontrol dan tidak mengganggu tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tri Nugroho, „*Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Di Dunia Maya : Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun Di Purwokerto*“, Jurnal Online Soedirman, Vol.13 No.2, 2017, h.1–20
- Anggraeni, Yuni, „*Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Di RA Yapsisumberjaya Lampung Barat*‘ Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Anggraini, Eka, *Mengatasi Kecanduan Smartphone Pada Anak* (Serayu Publishing, 2019).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Profil Pengguna Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Hasil-SurveiProfil-Internet-Indonesia-2022>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2020). *Profil Pengguna Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <https://survei.apjii.or.id/survei>

- Ari Kusuma Sulyandari. 2019. *Pengaruh Smartphone pada Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 1. No. 1. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/download/2712/2591>
- Chandrawaty, *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Muhammadiyah*, (EDU PUBLISHER, 2020), h. 334-335
- Chusna, Puji Asmaul, „*Pengaruh Media Smartphone Pada Perkembangan Karakter Anak*’, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17.2 (2017), 315–30
- Dewi, Fitriana Nur, Ayu Asmah, and Siti Muntomimah, „*Efektifitas Meaningful Learning Terhadap Tanggung Jawab Anak Kelompok B Usia 3-4 Tahun Di Playgroup Amanah Bunda Malang*’, *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol 06. No. 01, Maret 2021, h.15–26
- Hamzah, Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Cetakan 1 (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015)
- Huda, Irkham Abdaul, „*Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*’, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.2 No.1, 2020, h. 123
- Husaini, M., „*Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Bidang Pendidikan (E- Education)*”, *Jurnal Mikrotik*, Vol.2 No.1, Mei 2014, h.2
- Lioni (2014). „*Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*”. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (no3), 9
- Lestari & Andrian. (2020). „*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shaleh, M. (2023).
- Maccoby, M. S. (2002). „*Peran Pola Asuh orang tua Dalam Mengatasi Kecanduan Smartphone Terhadap Anak* “*Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>.
- Marsal, Arif, Fitri Hidayati, *Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita Di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3 No. 1, Februari 2017, 3.1 (2017), 78–84
- Murni, Sri, „*Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Era Digital*’, *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.5 No.2, Oktober 2017, h.163–167
- Nurhaeda, „*Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam Di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu*’, *Early Childhood Education Indonesian Journal*, Vol.1 No.2, 2018, h.70–78
- Pebriana, Putri Hana, „*Analisis Penggunaan Smartphone Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.1, 2017, h.3
- Putriana, Khairul, „*Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Cendikia Desa Lingsar*’, *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, Vol.7 No.2, 2019, h.8
- Qur'an Kemenag

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECANDUAN SMARTPHONE PADA ANAK
USIA DINI: STUDI KASUS DI DESA SEI SEMAYANG, KECAMATAN SUNGGAL,
KABUPATEN DELI SERDANG**

Rahmawati, Zuli Dwi, „*Penggunaan Media Smartphone Dalam Aktivitas Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*’, Jurnal Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 3, No.1, Januari 2020, h. 98